

Hubungan tingkat kecemasan terhadap aktivitas sehari-hari pada lansia di Panti Werdha Wana Seraya, Denpasar - Bali

Ida Bagus Gede Hendra Kusuma¹, IGA Indah Ardani²

ABSTRAK

Bertambahnya usia seseorang atau lansia, akan menyebabkan terjadinya banyak faktor risiko dari penyakit kronis. Hal ini secara langsung dapat menyebabkan kecemasan pada lansia atas kekhawatiran menderita sakitnya. Kecemasan merupakan gangguan psikologis, dengan ciri seperti ketakutan berulang, sehingga menyebabkan hilangnya konsentrasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan terhadap aktivitas sehari-hari pada lansia di Panti Sosial Werdha Wana Seraya, Denpasar-Bali. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik, yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel dengan metode pendekatan cross-sectional. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan total sampling yang artinya seluruh anggota populasi dapat dijadikan sampel, yakni berjumlah 40 orang. Hasil penelitian ini memberikan data bahwa lansia yang tidak cemas sebanyak 1 orang (9,1%) mengalami ketergantungan dan sebanyak 10 orang (90,0%) dapat melakukan aktivitas secara mandiri. Lansia dengan kecemasan sedang sebanyak 3 orang (13,6%) mengalami ketergantungan dan 19 orang lainnya (86,4%) dapat melakukan aktivitas secara mandiri. Lansia dengan kecemasan berat sebanyak 1 orang (14,3%) mengalami ketergantungan, sedangkan sebanyak 6 orang (85,7%) dapat melakukan aktivitas secara mandiri. Hasil pengolahan data menggunakan spss menghasilkan nilai $p=0,923$ ($p>0,05$), sehingga H_0 diterima dan artinya penelitian ini tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat kecemasan terhadap aktivitas sehari-hari pada lansia di Panti Sosial Werdha Wana Seraya, Denpasar-Bali

Kata Kunci : Lansia, Cemas, Aktivitas Sehari-hari

ABSTRACT

Elderly was the culmination of human life through the aging process. With increasing age, the risk of many chronic diseases can occur. This causes anxiety in the elderly over fears suffering from illness. One of the most common cause of anxiety in the elderly is social support, especially in the elderly in social institutions. Anxiety is a psychological disorder, with characteristic such as a recurring fear, causing loss of concentration in performing everyday activities. The aim of this study was to analyze the relationship between the level of anxiety about the daily activities of the elderly in social institutions Werdha wana while, Denpasar-Bali. The type of research was analytic research, which aims to find the relationship between variables with cross-sectional approach. Sampling in this study was the use of total sampling, which means all members of the population can be sampled, which numbered 40 people. The results provided the data that the elderly are not worried as much as 1 (9.1%) experienced dependency and as many as 10 people (90.0%) can perform activities independently. Elderly with anxiety were as many as three people (13.6%) experienced dependency and 19 others (86.4%) can perform activities independently. Elderly with severe anxiety as much as one person (14.3%) experienced dependency, while as many as 6 people (85.7%) can perform activities independently. The results of data processing using SPSS produced a value of $p = 0.923$ ($p > 0.05$), so that H_0 is accepted and meaning of this study did not have a statistically significant relationship between the level of anxiety about the daily activities in the elderly in Elderly Social Institution Wana Seraya, Denpasar -Bali

Keywords: Elderly, Anxiety, Daily Activities

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

²Bagian Psikiatri RSUP Sanglah, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

PENDAHULUAN

Lansia merupakan puncak dari rentang kehidupan manusia, melalui adanya penuaan yang muncul secara alami pada setiap individu. Pada lansia akan banyak mengalami penurunan, baik itu fisik, mental, maupun sosial.¹

Secara biologis, proses penuaan merupakan

suatu perubahan fungsi dan struktur organ, yang ditandai dengan adanya gambaran dari aktivitas fisik yang perlahan akan berkurang. Hal tersebut menyebabkan, adanya banyak lansia yang akan bergantung pada orang lain terhadap aktivitas sehari – hari yang dilakukannya atau *Activity Daily Living* (ADL).

Populasi Lansia di Indonesia tahun 1990

adalah sebesar 11,3 juta orang (6,29%) dengan usia harapan hidup 59,8 tahun, pada tahun 2000 telah terjadi peningkatan menjadi 14,4 juta orang (7,18%) dengan usia harapan hidup 64,5 tahun. Tahun 2010 semakin meningkat menjadi 23,9 juta orang (9,77%) dengan usia harapan hidup 67,4 tahun dan tahun 2020 kemungkinan akan meningkat menjadi 28,8 juta (11,34%) dengan usia harapan hidup 71,1 tahun.²

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan populasi lansia di tiap tahunnya. Dengan meningkatnya jumlah populasi lansia, maka terjadi pula beberapa masalah yang akan muncul, diantaranya yaitu masalah fisik atau psikososial. Salah satu masalah psikososial yang sering dialami oleh lanjut usia adalah *anxiety* atau cemas.^{3,4}

Seiring dengan bertambahnya usia, banyaknya faktor resiko dari berbagai penyakit akan dapat terjadi, utamanya adalah penyakit kronis. Penyakit kronis merupakan penyakit dimana onset terjadinya membutuhkan waktu yang lama, sehingga hal tersebut sering untuk menimbulkan kematian.⁵

Menurut Heidrich di dalam buku Psikologi Abnormal menyatakan, hal tersebut secara langsung akan menyebabkan gangguan anxietas atau kecemasan pada lansia mengenai masalah kesehatannya.⁷

Disisi lain, salah satu penyebab tersering untuk terjadinya kecemasan pada lansia adalah dukungan sosial, khususnya pada lansia yang berada di panti sosial. Berdasarkan penelitian di gorontalo, yaitu di Panti Asuhan Tresna Werdha tahun 2013. Para Lansia di Panti tersebut lebih tertarik terhadap perhatian atau dukungan yang diberikan oleh keluarga sendiri, walaupun pada nyatanya mereka telah mendapat perhatian khusus oleh Panti Asuhan terkait, dan aktivitas yang dijadwalkan dapat mereka ikuti tiap harinya. Hal itu menyebabkan timbulnya rasa cemas, dikarenakan mereka selalu memikirkan keberadaan keluarganya.⁶

Kecemasan atau yang sering disebut dengan "anxiety" merupakan suatu gangguan psikologis, dimana seseorang dengan gangguan kecemasan akan memiliki ciri seperti ketakutan atau kekhawatiran berulang, yang dimana pada akhirnya hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya konsentrasi atau bahkan terjadi penurunan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.⁷

Berdasarkan penelitian oleh AS Hartanti, bahwa terdapat korelasi antara tingkat kecemasan dengan aktivitas sehari-hari pada lansia di UPT pelayanan Sosial lanjut Usia, Jember.⁶ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hal tersebut di wilayah yang berbeda yaitu di Panti Sosial Werdha Wana Seraya, Denpasar - Bali.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Werdha Wana Seraya, Denpasar-Bali pada bulan Maret hingga Juni 2015. Penelitian ini berjenis analitik, dengan metode pendekatan yang digunakan yaitu berupa pendekatan cross-sectional dimana tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan terhadap aktivitas sehari-hari pada lansia di panti sosial werdha wana seraya, Denpasar-Bali. Sampel pada penelitian ini, diambil dengan menggunakan *total sampling*. Hal ini berarti bahwa, sampel pada penelitian ini adalah seluruh anggota populasi yang berjumlah 40 orang.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 jenis kuisioner. Kuisioner yang pertama adalah untuk mengukur variabel independent atau variabel bebas dengan menggunakan kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yaitu untuk menentukan seberapa besar tingkat kecemasan pada sampel yang diteliti. Kuisioner yang kedua adalah untuk mengukur variabel dependent atau variabel tergantung dengan menggunakan kuisioner *Activity Day Living* (ADL).

HASIL

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar lansia termasuk dalam katagori usia tua dengan rentang umur 75-90 tahun yaitu sebesar 47,5% dan sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 75%, jika dilihat dari status pekerjaan sebesar 75% responden tidak bekerja, begitu juga dari status pendidikan sebagian besar responden berpendidikan rendah yaitu sebesar 95%. Sebagian besar responden sudah tidak memiliki pasangan, sebesar 80%. Data tersebut dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Sebagian besar dari 40 responden mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu sebesar 55% atau sebanyak 22 orang. Lansia yang tidak mengalami kecemasan sebesar 27,5% atau sebanyak 11 orang dan hanya 17,55% atau sebanyak 7 orang dari 40 responden yang memiliki tingkat kecemasan berat, namun untuk lansia dengan tingkat kecemasan ringan dan panic tidak ditemukan dalam hasil penelitian ini. Data tersebut dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Sebanyak 35 orang atau sebesar 87,5% responden mampu untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan sisanya tergantung terhadap orang lain sebesar 12,5% atau sebanyak 5 orang responden. Data penelitian dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik demografi terhadap

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Demografi Responden Pada lansia Di Panti Sosial Werdha Wana Seraya, Denpasar-Bali

Karakteristik	F	Persentase (%)
Kelompok Umur (n=40)		
60-74 (Lanjut Usia)	17	42,5
75-90 (Lanjut Usia Tua)	19	47,5
>90 (Lanjut Usia Sangat Tua)	4	10,0
Jenis Kelamin (n=40)		
Laki-Laki	10	25,0
Perempuan	30	75,0
Status Pekerjaan (n=40)		
Bekerja	10	25,0
Tidak Bekerja	30	75,0
Status Pernikahan (n=40)		
Menikah	3	7,5
Janda/Duda	32	80,0
Tidak pernah menikah	5	12,5
Status Pendidikan (n=40)		
Rendah	38	95,0
Tinggi	2	5,0

Tabel 2. Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia di Panti Werdha Wana Seraya, Denpasar-Bali

Tingkat Kecemasan	F	Persentase (%)
Tidak Cemas	11	27,5
Ringan	0	0
Sedang	22	55,0
Berat	7	17,5
Panik	0	0
Total	40	100,00

Tabel 3. Gambaran Aktivitas Sehari-hari Pada lansia di Panti Werdha wana Seraya, Denpasar-Bali

Aktivitas Sehari-hari	F	%
Tergantung	5	12,5
Mandiri	35	87,5
Total	40	100,0

aktivitas sehari-hari pada lansia, yang secara statistik jika dilihat dari nilai P, maka hasil tersebut tidak bermakna atau tidak memiliki hubungan. Namun, jika dilihat dari besar efek atau nilai OR, maka hanya status pekerjaan lansia yang memiliki efek cukup kuat untuk meningkatkan terjadinya ketergantungan dibandingkan dengan karakteristik umur, jenis kelamin, status pernikahan, dan status pendidikan. Lansia dengan status tidak bekerja memiliki peluang untuk terjadinya ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari terhadap orang lain sebesar 1,39 kali dibandingkan dengan lansia dengan status bekerja. Data penelitian dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Dari hasil penelitian, didapatkan hasil sebanyak 1 lansia yang tidak cemas (9,1%) telah mengalami ketergantungan terhadap orang lain dan sebanyak 10 orang (90,0%) masih dapat untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Lansia dengan tingkat kecemasan sedang sebanyak 3 orang (13,6%) telah mengalami ketergantungan terhadap orang lain dan 19 orang lainnya (86,4%) masih dapat melakukan aktivitas secara mandiri. Lansia dengan tingkat kecemasan berat sebanyak 1 orang (14,3%) mengalami ketergantungan terhadap orang lain, sedangkan sebanyak 6 orang (85,7%) dapat melakukan aktivitas secara mandiri. Data penelitian tersebut dapat dilihat pada **Tabel 5**.

PEMBAHASAN

Sampel penelitian terbanyak yang mengikuti penelitian ini adalah yang berjenis kelamin perempuan dengan rentang yang cukup jauh yaitu sebesar 75% sampel berjenis kelamin perempuan dan hanya 25% sampel berjenis kelamin laki-laki.

Usia harapan hidup tiap tahunnya akan meningkat, pada tahun 1990 usia harapan hidup lansia sebesar 59,8 tahun. Pada tahun 2000 usia harapan hidup meningkat sebesar 64,5 tahun. Tahun 2010 meningkat sebesar 67,4 tahun, dan hingga tahun 2020, kemungkinan bahwa usia harapan hidup lansia akan meningkat menjadi 71,1 tahun.²

Hal tersebut terbukti bahwa di Panti Sosial werdha Wana Seraya, Denpasar-Bali masih terdapat lansia dengan usia diatas 67,4 tahun.

Meningkatnya usia harapan hidup lansia tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah adanya pelayanan kesehatan yang semakin maju, kematian bayi dan anak yang menurun, serta pemantauan terhadap penyakit fisik dan psikis.⁸

Populasi lansia akan meningkat di tiap tahunnya. Bahkan diperkirakan hingga tahun 2020 mendatang, populasi lansia kan meningkat sebesar 28,8 juta (11,34%) di Indonesia.²

Tabel 4. Hubungan Karakteristik Demografi Terhadap Aktivitas sehari-hari Pada lansia di Panti Werdha Wana Seraya, Denpasar-Bali

Karakteristik	Tergantung n (%)	Mandiri n (%)	P	OR	IK 95% OR	
					Bawah	Atas
Kelompok Umur (n=40)						
60-74 (reff)	3 (17,6)	14 (82,4)				
75-90	2 (10,5)	17 (89,5)	99	0,549	0,080	3,780
>90	0 (0)	4 (100,0)	0,999	0,001	0,000	-
Jenis Kelamin (n=40)						
Laki-Laki (reff)	2 (20,0)	8 (80,0)				
Perempuan	3 (10,0)	27 (90)	0,584	0,444	0,063	3,141
Status Pekerjaan (n=40)						
Bekerja (reff)	1 (10)	9 (90,0)				
Tidak Bekerja	4 (13,3)	26 (86,7)	1,0	1,385	0,136	14,071
Status Pernikahan (n=40)						
Menikah (reff)	2 (66,7)	1 (33,3)				
Janda/Duda	3 (9,4)	29 (90,6)	0,999	0,052	0,004	0,753
Tidak pernah menikah	0 (0,0)	5 (100,0)	0,999	0,001	0,001	-
Status Pendidikan (n=40)						
Rendah (reff)	4 (10,5)	34 (89,5)				
Tinggi	1 (50,0)	1 (50,0)	0,237	0,118	0,006	2,268

Tabel 5. Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Aktivitas Sehari-hari Pada Lansia di Panti Sosial Werdha Wana seraya, Denpasar-Bali

Tingkat Kecemasan	Aktivitas Sehari- hari		P	OR	IK 95% OR	
	Tergantunga n (%)	Mandiri n (%)			Bawah	Atas
Tidak cemas (reff)	1 (9,1)	10 (90,9)	0,923	-	-	-
Sedang	3 (13,6)	19 (86,4)	0,708	1,579	0,145	17,218
Berat	1 (14,3)	6 (85,7)	0,734	1,667	0,087	31,869

Berdasarkan data tersebut, maka akan menyebabkan berbagai masalah, dimana diantaranya adalah masalah fisik ataupun psikososial, masalah psikososial yang sering muncul pada lanjut usia adalah kecemasan.^{3,4}

Hal ini dibuktikan bahwa dari seluruh responden yang diteliti di Panti Werdha Wana Seraya sebagian besar telah mengalami kecemasan, utamanya mengalami tingkat kecemasan sedang sebesar 55,0% atau sebanyak 22 orang, walaupun masih ada lansia yang tidak mengalami kecemasan,

yang jika diukur dengan kuisioner HARS maka lansia dengan tingkat kecemasan sedang akan memiliki nilai dengan rentangan 15-27 poin.

Salah satu penyebab kecemasan pada lansia di panti sosial werdha adalah kekhawatiran terhadap penyakit yang di derita pada lansia, diantaranya adalah penyakit kronis seperti diabetes militus, penyakit kardiovaskuler, penyakit paru. Menurut Heidrich dalam buku Psikologi Abnormal hal ini secara langsung akan menyebabkan gangguan *anxietas* atau kecemasan pada lansia terhadap masalah kesehatannya, yang sering kali dihubungkan dengan penyakit kronis.⁷ Hal itu dapat menimbulkan reaksi terhadap kekhawatiran pada lansia oleh karena menderita sakit dan menjadi lemah.

Hal ini sesuai dengan teori Kaplan dan sadock mengenai teori psikoanalitik yaitu dalam teori psikoanalitik terdapat teori evolusi Freud, dimana Freud mengungkapkan tentang kecemasan atau *anxiety* merupakan suatu sinyal terhadap ego, dimana sinyal tersebut memberikan informasi, bahwa adanya suatu dorongan yang tidak dapat diterima. Hal tersebut dapat menyadarkan ego untuk melakukan tindakan perlindungan diri, terhadap adanya tekanan dan dorongan tersebut.⁹

Disamping faktor penyakit, faktor lain dan tidak kalah pentingnya terhadap kejadian cemas pada lansia di Panti Werdha adalah kurangnya dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan masalah yang paling sering terjadi terhadap kejadian cemas pada lansia.⁶ Dengan tidak adanya dukungan sosial akan menyebabkan seseorang berisiko mengalami gangguan psikologis, salah satunya adalah *ansietas*, karena pada dasarnya apabila seseorang mempunyai dukungan yang kuat, maka untuk terjadinya kecemasan akan menjadi berkurang.¹¹

Secara teori menurut nugroho disebutkan bahwa semakin bertambahnya usia maka akan mengalami kemunduran, yang dalam hal ini adalah aktivitas fisik. Hal ini menyebabkan terjadi gangguan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga berakibat pada ketergantungan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.⁸ Namun sebagian besar Lansia di Panti Werdha masih dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri yaitu sebesar 87,5%. Hal ini disebabkan oleh karena terjadinya penuaan yang optimal, dimana apabila lansia mengalami penuaan yang optimal atau successful aging maka lansia tersebut akan tetap aktif serta tidak mengalami penurunan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Berbeda pula dengan hasil yang didapatkan apabila melihat hubungan antara karakteristik demografi lansia Secara statistik, jika dilihat dari

nilai p maka tidak ada hubungan yang bermakna.

Jika dilihat dari nilai OR, maka status pekerjaan lansia sangat mempengaruhi ketergantungan aktivitas sehari-hari lansia di panti werdha terutama lansia dengan status tidak bekerja sebesar 1,39 kali dibandingkan dengan lansia berstatus bekerja.

Beberapa gejala kecemasan yang dapat ditemukan pada lansia di panti werdha antara lain fricasat buruk, takut pada kegelapan, takut pada keramaian, susah untuk tidur, terbangun pada malam hari, sulit berkonsentrasi, merasa sedih, nyeri pada otot, kaku, muka merah, takikardi, rasa tertekan di dada, rasa tercekik, nafas pendek, gangguan pencernaan, tidak dapat menahan kencing, serta ada rasa gelisah. Semua gejala tersebut adalah gejala yang banyak atau hampir semua dapat ditemui pada lansia dengan tingkat kecemasan sedang hingga berat.

Maka dampak dari gejala kecemasan tersebut akan dapat menimbulkan ketergantungan lansia terhadap aktivitas sehari-hari. Secara teori, kecemasan akan membuat seseorang merasa yakin bahwa hal buruk akan terjadi, sehingga mengakibatkan rasa takut bahwa hal buruk tersebut merupakan hal yang nyata dan berujung pada penurunan aktivitas sehari-hari.⁷

Hasil ini sesuai terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hartanti tahun 2013 "Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember" dimana berdasarkan uji statistik menghasilkan nilai $p=0,004$ ($p<0,05$). Hasil tersebut berarti bahwa, adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari pada lansia di panti tersebut. Berbeda halnya terhadap penelitian yang dilakukan saat ini pada lansia di Panti Werdha Wana Seraya, Denpasar. Hasil penelitian tersebut menghasilkan nilai p sebesar 0,923 ($p>0,05$), sehingga menyebabkan hasil tersebut tidak memiliki hubungan yang bermakna secara statistik, namun pada penelitian ini didapatkan nilai OR yang cukup tinggi yaitu $OR=1,6$ pada tingkat kecemasan sedang dan $OR=1,7$ pada tingkat kecemasan berat. Hal ini menunjukkan bahwa lansia dengan tingkat kecemasan sedang memiliki peluang untuk terjadinya ketergantungan terhadap orang lain sebesar 1,6 kali dibandingkan dengan lansia yang tidak mengalami kecemasan dan lansia dengan tingkat kecemasan berat memiliki peluang untuk terjadinya ketergantungan terhadap orang lain sebesar 1,7 kali dibandingkan dengan lansia yang tidak mengalami kecemasan.

Diantara kedua penelitian tersebut, seharusnya memperoleh hasil yang tidak

berhubungan. Hal tersebut disebabkan oleh karena sebagian besar lansia di panti werdha yang mengalami cemas, masih dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri. Sebagian besar lansia di panti werdha telah mengalami cemas sedang hingga berat, dimana harapannya adalah semakin berat kecemasan yang dialami lansia, aktivitas yang dialami lansia tersebut akan semakin tergantung. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah faktor eksternal antara lain yaitu dukungan kerabat seusianya serta adanya poli lansia di Panti Werdha.

Begitu juga hasil yang sama didapatkan pada penelitian sebelumnya di Jember oleh hartanti tahun 2013, yaitu sebagian besar lansia yang mengalami cemas, masih banyak untuk dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh karena pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, sebagian besar lansia mengalami kecemasan ringan. Hal tersebut dapat menyebabkan kemandirian pada lansia dalam melaksanakan aktivitas kegiatan sehari-hari (ADL) masih sangat baik, sehingga terlihat tidak terdapat perubahan dari diri lansia.

Akan tetapi, perbedaan mencolok yang dapat dilihat diantara kedua penelitian adalah jumlah responden penelitian. Responden yang digunakan pada penelitian di jember berjumlah 96 orang, sedangkan jumlah responden yang digunakan pada penelitian di panti werdha berjumlah 40 orang, sehingga memberikan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik. Hal itu disebabkan oleh karena semakin besar jumlah sampel yang digunakan untuk menghubungkan antara 2 variabel, maka semakin besar pula peluang untuk memberikan hasil sesuai terhadap dasar teori atau peluang terjadinya kesalahan semakin kecil, sedangkan semakin kecil sampel yang digunakan maka peluang yang muncul akan semakin kecil pula.¹²

Hasil ini dibuktikan dengan jumlah sampel pada penelitian di jember yaitu sebesar 96 orang menghasilkan p sebesar 0,004 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna secara statistik.

Berbeda halnya pada penelitian di panti werdha, dimana perhitungan sampel awal tanpa koreksi didapat hasil minimal yaitu berjumlah 96 orang, dan setelah dikoreksi menjadi minimal 28 orang.

Oleh karena jumlah lansia di panti werdha adalah 40 orang, maka seluruh lansia di panti tersebut digunakan sebagai responden yaitu berjumlah 40 orang. Jumlah tersebut ternyata menyebabkan nilai $p=0,923$ yang artinya tidak terdapat hubungan bermakna secara statistik, dengan kata lain sampel tersebut belum representatif atau belum dapat mewakili populasi

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memperoleh hasil bahwa, berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Reggresi Logistic* menghasilkan nilai p sebesar 0,923 ($p > 0,05$). Nilai tersebut memiliki arti bahwa penelitian ini tidak memiliki hubungan yang bermakna antara “Tingkat Kecemasan Terhadap Aktivitas Sehari-hari Pada lansia di Panti Sosial Werdha Wana Seraya”. Akan tetapi, pada penelitian ini didapatkan nilai OR yang cukup tinggi yaitu $OR=1,6$ pada tingkat kecemasan sedang dan $OR=1,7$ pada tingkat kecemasan berat. Hal ini memberikan informasi bahwa lansia dengan tingkat kecemasan sedang dan berat memiliki peluang untuk terjadinya ketergantungan terhadap orang lain didalam melakukan aktivitas sehari-harinya, jika dibandingkan dengan lansia yang tidak mengalami kecemasan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. dr. Cokorda Bagus Jaya Lesmana Sp.KJ, sebagai reviewer yang telah membantu dalam proses pembentukan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azizah, L. M. Keperawatan Lanjut Usia. Edisi Pertama. Graha Ilmu : Yogyakarta. 2011.h.76
2. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (KKBKR). 2012. Lansia Masakini dan Mendatang. Situs web: <http://oldkesra.menkokesra.go.id>
3. Tamher, S & Nookasiani. Penghantar Dalam : Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Cetakan Pertama. Jakarta : Salemba Medika. 2009
4. Subandi, Lestari R. & Suprianto, T. Pengaruh Terapi Psikoreligius Terhadap Penurunan Tingkat Ansietas Pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sejahtera Pandaan Pasuruan. 2013. h.20-24
5. Yenny, Herwana Elly. Prevalensi Penyakit Kronis dan Kualitas Hidup pada Lanjut Usia di Jakarta Selatan. : Jakarta. Bagian Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti. 2006. Diakses dari www.univmed.org/wp-content/uploads/2012/04/Yenny.pdf
6. MB, Feriyanto. 2013. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kecemasan Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Gorontalo. Diakses dari kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIKK/article/viewFile/2822/2798
7. American Psychological Association. 2010. Understanding Anxiety Disorders and Effective Treatment : Washington DC
8. Nugroho. Keperawatan gerontik dan geriatrik. Jakarta : EGC. 2008.h.20-24
9. Kaplan, H. I., Sadock, B. J., & Greb, J. A. Sinopsis Psikiatri. Jilid 2. Jakarta : Binarupa Aksara. 2010.h.18
10. Wangmuba. Kecemasan dan Psikologi. 2009. Diakses pada tanggal 6 November 2015. Diakses dari <http://wangmuba.com/tag/kecemasan>
11. Stanley,M., & Beare, P . G. 2007. Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 2. Jakarta : EGC
12. Arikunto Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis, edisi revisi. Jakarta : Rineka Cipta. 2010.h.58-59